

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada diskusi / debat publik menjelaskan bahwa transportasi perkotaan yang berkelanjutan membantu mengurangi kepadatan lalu lintas sekaligus mengurangi polusi udara (Cichosz, 2013). Sektor transportasi menyumbang 27% dari emisi CO₂, dan akan meningkat dua kali lipat di negara berkembang seperti Indonesia pada periode 1980 - 2030 (Hakim, 2017). Meskipun transportasi merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan besar kepada populasi lingkungan, namun bukan berarti tidak ada langkah - langkah yang diambil oleh sektor transportasi dalam mengurangi CO₂ dan dampak lingkungan lainnya. Banyak inisiatif *eco-innovation* atau inovasi lingkungan yang telah berfokus pada peningkatan efisiensi energi transportasi, dan sebagian besar inovasi lingkungan tersebut telah diwujudkan melalui kemajuan teknologi (Bleischwitz, R., Welfens, P., *et al.* 2011).

Program *bike sharing* merupakan sebuah solusi alternatif dengan rendah karbon yang menyediakan *point to point* untuk perjalanan singkat. Program *bike sharing* tersebut mendapatkan perhatian dunia sebagai strategi penting bagi kota - kota yang bertujuan untuk mengimplementasikan pembangunan iklim yang cerdas (Babiano, 2016). Pada dasarnya konsep *bike sharing* diterapkan sebagai bentuk usaha dalam menciptakan sistem transportasi yang berkelanjutan dengan skema penyewaan untuk pemakaian sepeda. Program *bike sharing* merupakan solusi inovatif, ramah lingkungan, dan sosial untuk transportasi perkotaan yang berkelanjutan. Penerapan program *bike sharing* memiliki efek mendalam khususnya dalam membentuk perilaku orang dalam penggunaan transportasi,

mempromosikan bersepeda di kota dan meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan penggunaan sepeda sebagai alat transportasi untuk perjalanan *point to point* (Cichosz, 2013).

Program yang berawal dari kota Amsterdam pada tahun 1960 telah mengalami perkembangan dan menyebar ke berbagai negara - negara dari wilayah Eropa, Asia, hingga Amerika. Dalam beberapa tahun terakhir ini saja, keberhasilan sistem *bike sharing* menyebar ke wilayah Asia hingga AS. New York, Washington DC dan Montreal adalah kota - kota yang termasuk dengan 3.000 hingga 5.000 sepeda pinjaman. China sebagai negara yang pernah dinobatkan sebagai negara dengan sistem *bike sharing* terbesar di dunia dengan 160.000 sepeda (Lippelt, 2013). Termasuk didalamnya negara Indonesia di tahun 2008 yang juga mengadopsi program *bike sharing* di wilayah Depok dan dilanjutkan pada tahun 2011 di Bandung melalui program *bike.bdg* (Babiano, 2016), hingga pada tahun 2019 mulai tersebar di wilayah Jakarta, Yogyakarta, hingga Bali (Eka, 2018).

China yang merupakan negara penyedia *bike sharing* terbesar di dunia berhasil menarik perhatian para investor global untuk berlomba - lomba menyuntikkan dana kepada perusahaan penyedia *bike sharing* hingga melahirkan perusahaan / startup *unicorn* dengan valuasi perusahaan mencapai \$1 Miliar (Stevenson & Calo Li, 2019). Namun kondisi tersebut memberikan dampak negatif bagi program *bike sharing* itu sendiri. Pada tahun 2017, dunia dikagetkan dengan operasional penyedia layanan *bike sharing* di Cina mengalami kebangkrutan (*Beijing Review*, 2018). Beberapa media menampilkan kondisi sepeda *bike sharing* yang berhamburan di sudut jalan kota - kota di Cina, bahkan ditumpuk layaknya kuburan barang rongsokan (Alan, 2018). Hal ini dinilai karena persaingan yang tinggi antar perusahaan penyedia jasa *bike sharing* sehingga berlomba-lomba

memproduksi sepeda sebanyak-banyaknya. Diungkapkan oleh Udayalaksmanakartiyasa Halim sebagai Research & Policy Manager Institute for Transportation & Development Policy (CNBC Indonesia, 2019) bahwa persaingan yang secara *predatory* pada skema *bike sharing* ini menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kegagalan tersebut bukan karena sistem *bike sharing*, melainkan model bisnis yang diterapkan oleh penyedia layanan *bike sharing* itu sendiri.

Model bisnis merupakan sebuah cara bagi perusahaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dalam upaya memutuskan strategi tertentu yang unik, menggunakan sumberdaya untuk membangun kemampuan organisasi guna menjalankan strategi itu yang akhirnya menghasilkan value yang memuaskan bagi stakeholder (Wibawa, Santoso & Mustofa, 2014). Perkembangan sektor ekonomi di Indonesia yang memasuki era ekonomi digital ikut mempengaruhi dalam penyesuaian model bisnis yang ada (Kominfo, 2019). Sehingga keberadaan perusahaan *bike sharing* khususnya di Indonesia perlu menganalisis rancangan model bisnis yang sesuai pada pasar hingga regulasi yang ada. Model bisnis harus dikelola dan diinovasi seiring waktu, sehingga perusahaan harus terus mengevaluasi, menyesuaikan, dan mengembangkan model bisnis mereka untuk tetap bertahan dan mempertahankan pertumbuhan di masa depan (Marolt et al, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perancangan model bisnis pada layanan penyedia *bike sharing* sebagai sebuah strategi dalam bersaing di era digital. Fokus penelitian ini pada aplikasi Speeda sebagai *platform smart tourism bike sharing* melalui teknologi IoT yang dikembangkan oleh PT Gamatechno Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Program *bike sharing* dipandang sebagai alat mobilitas yang dapat meningkatkan konektivitas tujuan utama di berbagai negara / kota. Konsep *smart bike sharing* terus mengalami peningkatan dan diperkaya melalui inovasi - inovasi teknis yang menawarkan fungsionalitas baru bagi pelanggan dan operator. Tantangan terbesar bagi penyedia layanan *bike sharing* tidak hanya pada aspek seberapa canggih teknologi dan aset sepeda yang digunakan, namun model bisnis yang relevan menjadi aspek penting agar program *bike sharing* tersebut berkembang secara keberlanjutan. sebagai dan sesagar terus berkembang adalah perancangan model bisnis-nya.

Model bisnis merupakan elemen penting khususnya pada usaha pengembangan program *bike sharing*. Perancangan model bisnis yang tepat pada program *bike sharing* membantu para *co-founder* untuk menentukan strategi pemasaran dan strategi pengembangan produk agar pada akhirnya menghasilkan pendapatan / *profit*. Sehingga peneliti menilai sangat penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis model bisnis pada Aplikasi Speeda yang adalah solusi berupa platform penyedia layanan *bike sharing*. Pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah yang dibahas yaitu bagaimana perancangan model bisnis aplikasi Speeda sebagai *platform smart tourism bike sharing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis gambaran model bisnis yang dirancang dan diterapkan di aplikasi Speeda sebagai *platform smart bike sharing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Penelitian ini untuk :

a. Teoritis

Memberikan kontribusi bagi ilmu bisnis dan manajemen dalam memahami dan mendalami perancangan sebuah model bisnis pada layanan penyedia *bike sharing* khususnya *platform smart tourism bike sharing*.

b. Praktis

Berguna bagi para praktisi / profesional bisnis, pemerintahan, maupun masyarakat yang berencana / akan mengembangkan *platform bike sharing* dimana penelitian ini sebagai literatur atau referensi dalam pengambilan kebijakan strategi terkait perancangan model bisnis diterapkan pada *platform smart tourism bike sharing*.